

**KEBERADAAN KESENIAN *CALENGSAI*
(*CALUNG LENGGER BARONGSAI*) DI KABUPATEN BANYUMAS
PROVINSI JAWA TENGAH**

E-JOURNAL



Oleh :

NUR ALIFAH

NIM : 14209244015

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Pembimbing,

Dra. Herlinah, M. Hum.
NIP. 19601043 198703 2 002

Yogyakarta, 24 Juli 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2018**

**KEBERADAAN KESENIAN *CALENGSAI*
(*CALUNG LENGGER BARONGSAI*) DI KABUPATEN BANYUMAS
PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh:
NUR ALIFAH
NIM. 14209244015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan kesenian *Calengsai* (*Calung Lengger Barongsai*) di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah kesenian *Calengsai* di Kabupaten Banyumas. Objek formal dalam penelitian ini adalah keberadaan kesenian *Calengsai* di Kabupaten Banyumas yang meliputi: sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian *Calengsai*. Subjek dalam penelitian ini adalah mantan pamong budaya Purwokerto Timur, pelaku seni, dan penari kesenian *Calengsai*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) sejarah kesenian *Calengsai* berawal dari permintaan Bupati Banyumas untuk meningkatkan nilai jual kesenian *lengger Banyumasan*, 2) fungsi kesenian *Calengsai* yaitu sebagai hiburan atau tontonan, dan sebagai pendidikan, 3) bentuk penyajian kesenian *Calengsai* meliputi: a) gerak khas Banyumasan yang dikolaborasikan dengan atraksi *Barongsai*, b) musik gending *Ricik-ricik Banyumasan*, *Gunung Sari Kalibagoran*, dan *Renggong Lor*, c) tata rias putri cantik dan tata rias putra gagah, d) tata busana meliputi: *mekak*, *jarik*, *sanggul*, *kalung kace*, *sampur*, *giwang*, *gelang*, *kalung*, *menthul*, *sirkam*, *baju rompi*, *celana ¾*, *sabuk cinde*, *iket*, *binggel*, dan *slepe*, e) tata cahaya menggunakan lampu general pada saat malam hari dan sinar matahari pada saat siang hari, f) tempat pementasan di lapangan terbuka. Kesenian *Calengsai* saat ini jarang dipertunjukkan karena beberapa faktor, di antaranya faktor regenerasi penari *lengger cina* yang sulit dan adanya produk kesenian baru yang diciptakan.

Kata Kunci: keberadaan, kesenian, *Calengsai*

**THE MANAGEMENT OF BISSING ART STUDIO
IN 1 GEGER SENIOR HIGH SCHOOL
IN MADIUN, EAST JAVA**

By:
NUR ALIFAH
SN. 14209244015

ABSTRACT

This research aims to describe the existence of *Calengsai* Artistry (*Calung Lengger Barongsai*) in Banyumas Regency at Central Java Province.

This research uses qualitative method. The object of the research is the *Calengsai* Artistry in Banyumas Regency that covers: history, function, and the presentation form of the artistry. The subject of the research is the retired civil servant of Culture and Tourism Ministry of East Purwokerto, the artists, and the *Calengsai* dancers. The data collection techniques are observation, interview and documentation. The data analysis techniques are data reduction, presentation of the data and conclusion. The validation of the data use the sources triangulation technique and technique triangulation.

The result of the research shows that: 1) the history of *Calengsai* begin because of the request of the Mayor of Banyumas Regency to improve the fame of the *lengger Banyumasan* artistry, 2) the art functions of the *Calengsai* Artistry are as the entertainment and education, 3) the presentation form of the artistry covers: a) signature gesture of Banyumasan that is collaborated with the Barongsai attraction, b) the *gending* music of *Ricik-ricik Banyumasan*, *Gunung Sari Kalibagoran*, and *Renggong Lor*, c) the princess and knight makeup technique and, d) the fashion covers: *mekak*, *jarik*, *hair do*, *kace necklace*, *sampur*, *earrings*, *bracelet*, *necklace*, *menthul*, *sirkam*, *vest*, $\frac{3}{4}$ *trousers*, *cinde belt*, *iket*, *binggel*, and *slepe*, e) the lighting use general lamp in the night and sun light in the day, f) the show is held in an open field. The *Calengsai* artistry is rare to be presented nowadays because of some factor, such as the regeneration of the *lengger cina* dancers that is difficult thing to do and the existence of the newly made artistry.

Keywords: existence, artistry, *Calengsai*

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi dan akal). Jadi, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat: 1974:19).

Kita ketahui bahwa salah satu wujud dari kebudayaan adalah kesenian. Secara garis besar, pembicaraan tentang kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni drama dan lain-lain.

Seni tari adalah wujud dari kesenian. Menurut Bagong Kusudiardja (1992: 1):

Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Salah satu contoh produk seni tari di daerah pesisir pantai Selatan pulau Jawa adalah kesenian *Lengger Banyumasan*. Kesenian ini hidup dan berkembang di daerah Banyumas dan sekitarnya. Kesenian *Lengger* atau *Lenggeran* merupakan kesenian yang tumbuh

dan berkembang di wilayah Banyumas sejak tahun 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas dan kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. Bagi masyarakat Banyumas, *Lengger* merupakan serpihan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena telah dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut. Di sisi lain dalam pertunjukan rakyat, berbagai kepercayaan pra-Hindu yang magis-religius masih tetap merupakan unsur yang dominan, seperti pada pementasan kesenian *Lengger Banyumasan* sebelum acara dimulai, terlebih dahulu melakukan ritual sesaji dengan menyalakan *dupa* untuk kelancaran dalam pementasannya (Sunaryadi, 2000:78).

Perlu diketahui bahwa perkembangan seni pertunjukan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa budaya etnik dari negara lain. Salah satunya adalah etnik Tionghoa. Pengaruh ini diperkirakan bebarengan dengan budaya Islam. James R. Brandon (Soedarsono, 2002: 53) menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Asia Tenggara dari seputar tahun 1.300 sampai sekitar 1.750 masehi mendapat pengaruh sangat besar dari Cina dan negara-negara Islam.

Barongsai adalah salah satu kesenian yang berasal dari Tiongkok. Kesenian tersebut populer pada zaman dinasti Selatan-Utara pada tahun 420-589 Masehi. Pada dasarnya *barongsai* adalah seni pertunjukan tarian singa

yang terdiri atas dua jenis utama yaitu singa utara yang memiliki surai ikat dan berkaki empat dan Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua dan empat.

Salah satunya daerah yang kerap mengadakan pertunjukan *barongsai* hingga saat ini adalah kabupaten Banyumas. Pertunjukan *barongsai* tersebut lebih sering dipertunjukkan di halaman tempat ibadah kaum konghucu (*klenteng*). Tak hanya pada acara perayaan keagamaan saja, kesenian tersebut juga diikutsertakan pada acara-acara yang diselenggarakan pemerintah seperti pada acara kirab budaya, acara peresmian gedung FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan lain-lain.

Dengan keberadaan kesenian *Barongsai*, pemerintah Kabupaten Banyumas khususnya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata berinisiatif untuk mengakulturasikan budaya Tionghoa dan Banyumas agar menghasilkan produk baru yang lebih berwarna yang tujuannya untuk meningkatkan nilai jual kesenian setempat. Salah satu produk akulturasi tersebut adalah kesenian *Calengsai*. *Calengsai* merupakan akronim/singkatan dari *Calung Lengger* dan *Barongsai*. *Calengsai* adalah perpaduan antara kesenian *Lengger* dan *Barongsai*. Kesenian tersebut diciptakan pada tahun 2008 dan dibawakan oleh penari keturunan etnis Tionghoa dan keturunan Jawa Banyumas.

Kesenian *Calengsai* merupakan wujud dari *hibriditas* jenis kedua karena mengalami pengakulturasi budaya yang terjadi tanpa adanya

paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya lain (Rutherford, 1990:208; Bhabha, 1994: 112-115). Ciri *hibriditas* yang kedua adalah terjadinya transkulturasi atau lintas budaya, kemudian negosiasi atau proses tawar menawar, dan transfigurasi atau terciptanya bentuk atau tampilan baru sebagai hasil penggabungan unsur budaya yang lain.

Kesenian *Calengsai* mendapat respon yang positif dari masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa pada masanya. Namun saat ini kesenian tersebut sangat jarang dipertunjukkan sehingga hanya sebagian masyarakat yang mengetahui kesenian tersebut. Agar kesenian tersebut lebih dikenal lebih dalam maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan kesenian *Calengsai* yang berada di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah yang telah menjadi produk baru di dalam dunia seni pertunjukan Indonesia. Dengan pengetahuan keberadaan kesenian ini, diharap masyarakat Banyumas lebih mengenal dan memberi upaya pelestarian lebih lanjut terhadap kesenian *Calengsai*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk untuk menyelidiki keadaan atau kondisi sehingga mendapatkan data, kemudian data yang terkumpul dianalisis dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sesuai dengan

keadaannya. Data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2001: 6). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan beberapa alat seperti buku catatn atau rekaman. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan, kemudian dipilih yang relevan dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang keberadaan kesenian *Calengsai* di kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Setelah itu, peneliti mencoba menganalisis hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan sejarah, fungsi, bentuk sajian, dan keberadaan kesenian *Calengsai*.

C. Pembahasan

1. Kondisi Wilayah Kabupaten Banyumas

Secara astronomis, Banyumas terletak antara $7^{\circ} 15' 05''$ - $7^{\circ} 37' 10''$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ} 39' 17''$ - $109^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Banyumas memiliki batas-batas:

a. Sebelah Utara: Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.

b. Sebelah Selatan: Kabupaten Cilacap

c. Sebelah Barat: Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

d. Sebelah Timur: Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan & pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak dilemng Gunung Slamet sebelah selatan.

Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400 M dan masih aktif. Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan khatulistiwa. Demikian Juga karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari permukaan pantai/lautan maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 derajat C - 30,9 derajat C (Badan

Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2017: 8).

2. Sejarah Kesenian *Calengsai*

Pada tahun 2008 di masa awal Bapak Marjoko menjabat sebagai bupati Banyumas, beliau memiliki keinginan untuk meningkatkan nilai jual kesenian *Lengger* Banyumasan. Kemudian salah satu pamong budaya dari kecamatan Purwokerto Timur yang bernama Ibu Sri Rahayu memiliki gagasan atau ide untuk meningkatkan nilai jual kesenian *Lengger* Banyumasan. Ide tersebut muncul ketika beliau menyadari bahwa mayoritas penduduk kecamatan Purwokerto Timur adalah keturunan etnis Tionghoa. Sehingga beliau berkemauan untuk mengkolaborasikan budaya Tionghoa dengan budaya Banyumasan (wawancara Ibu Sri Rahayu, 30 Maret 2018).

Langkah awal yang beliau ambil adalah merekrut penari yang merupakan keturunan Tionghoa. Salah satu sekolah yang beliau tuju adalah SMA Bruderan Purwokerto yang mayoritas siswa siswinya merupakan keturunan Tionghoa dengan postur badan tinggi, kulit putih dan mata yang sipit. Kemudian beliau merekrut sebanyak kurang lebih 20 siswi SMA Bruderan untuk dijadikan sebagai penari *Lengger*. Tetapi ada beberapa wali murid yang kurang berkenan terhadap hal tersebut sehingga pada saat itu hanya ada sekitar 10 calon penari *Lengger* yang berhasil

direkrut atas izin kepala sekolah dan wali murid.

Calon penari tersebut adalah siswi yang sama sekali belum memiliki kemampuan dan bahkan belum memiliki pengalaman menari sebelumnya. Oleh karena itu, diadakan latihan rutin selama 2 bulan dengan Ibu Sri Rahayu dan didampingi oleh Ibu Dwi. Sri Rahayu melatih gerak dasar yang kemudian berlanjut ke gerak-gerak tari *Lengger* Banyumasan. Sedangkan Dwi bertugas melatih vokal anak-anak untuk bernyanyi lagu-lagu daerah Banyumasan seperti lagu Ricik-ricik, Baturaden, dan lain sebagainya.

Selama proses latihan berjalan, Sri Rahayu datang ke Klenteng Pasar Wage untuk bertemu dengan Pak Mantep selaku ketua grup *Barongsai* di Klenteng Pasar Wage. Ibu Sri Rahayu mengajak Pak Mantep untuk ikut serta dalam proses penggarapan kesenian *Calengsai*. Setelah Sri Rahayu menjelaskan apa motivasi serta bagaimana proses penggarapannya, kemudian Pak Mantep menyetujuinya dengan syarat pusat latihan harus berada di Klenteng Pasar Wage. Sri Rahayu pun memiliki permintaan untuk tidak mengikutsertakan *Liong* pada karya tersebut, beliau menginginkan hanya ada *Barongsai* mengingat jumlah pelaku seni yang terlibat sudah banyak. Kemudian Pak Mantep melakukan semacam ritual untuk mendapatkan ijin dari leluhurnya

mengenai pemisahan *Liong* dan *Barongsai*.

Setelah itu, latihan kolaborasi pun berjalan dengan jumlah pelaku seni beserta *crew* berjumlah 45 orang. Dan pentas perdana kesenian *Calengsai* yaitu saat masa jabatan Bupati Marjoko ke 100 hari.

3. Fungsi Kesenian *Calengsai*

a) Kesenian *Calengsai* sebagai hiburan masyarakat

Kesenian *Calengsai* adalah kesenian yang tetap memperhatikan keaslian budaya Banyumas yang dapat dilihat dari bentuk gerak yang masih *gel* atau belum banyak pengembangan gerak di dalamnya. Selain itu, atraksi *Barongsai* yang sangat menakjubkan juga turut menarik perhatian masyarakat. Mengingat penduduk Banyumas tidak hanya berasal dari ras Jawa, tetapi juga berasal dari ras Tionghoa yang telah hidup lama bahkan menetap di Banyumas, maka kesenian ini sangat menghibur masyarakat. Alasan utamanya adalah pengkolaborasi yang unik antara 2 budaya yang amat berbeda.

b) Kesenian *Calengsai* sebagai tontonan.

Tari tontonan atau juga disebut sebagai tari pertunjukan dalam pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tarian yang berfungsi sebagai tontonan ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemas pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni.

Seperti halnya kesenian *Calengsai*, kesenian tersebut juga sering dipertunjukkan untuk kebutuhan tontonan. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian tersebut seringkali dipertunjukkan dalam pembukaan berbagai acara pemerintahan pada masa jabatan bupati Marjoko.

c) Kesenian *Calengsai* sebagai sarana pendidikan

Kesenian *Calengsai* juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep penggarapannya yang menggabungkan 2 kebudayaan dengan harapan agar kita mampu hidup berdampingan dengan siapapun tanpa memandang siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Kesenian *Calengsai* memberikan pesan bagaimana kita mampu menghargai budaya orang/klompok dari ras atau etnis yang berbeda sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

d) Meningkatkan nilai jual kesenian *lengger* Banyumasan

Selain ketiga fungsi tersebut di atas, ada satu fungsi yang mendasari penggarapan kesenian ini, yaitu sebagai bentuk peningkatan nilai jual kesenian *Lengger* Banyumasan pada masa itu. Tugas tersebut adalah tugas yang dilakukan pamong budaya di dinas pariwisata yang di antaranya mengembangkan, menjual, melestarikan, dan mengkolaborasi kesenian daerah.

4. Bentuk Sajian Kesenian Calengsai

a. Gerak

Gerak dalam kesenian Calengsai adalah gerak khas Banyumasan yang sifatnya dinamis dengan tempo yang cepat. Menurut Sri Rahayu (dalam wawancara tgl 30 Maret 2018) gerak pada kesenian Calengsai adalah gerak-gerak *lengger gel* (gerak-gerak asli *lenggeran* tanpa pengembangan) dan gerak *lenggeran* garapan atau dengan pengembangan. Sedangkan gerak pada *Barongsai* lebih cenderung kepada atraksi pemain yang telah melalui berbagai latihan khusus serta gerak-gerak sederhana mengikuti bunyi *kendhang*. Secara umum para penari *Lengger* menggunakan ragam gerak *Lengger Gunung Sari* sebagai pertunjukannya.

b. Iringan / Instrumen

Alat musik yang digunakan sebagai pengiring kesenian ini adalah seperangkat *Calung* Banyumasan dan seperangkat musik pengiring *Barongsai* yang berupa simbal, gong kecil, dan tambur. Iringan yang digunakan adalah iringan tari *Lengger Gunung Sari Kalibagoran*.

c. Tata Rias

Tata rias yang digunakan penari *lengger gel* dan *lengger cina* adalah tata rias putri cantik sedangkan tata rias yang digunakan oleh penari *badhut* adalah tata rias putera gagah. Berikut adalah gambar tata rias penari Calengsai.



d. Tata busana

Penari *Lengger gel* pada kesenian Calengsai masih menggunakan kostum *Lengger* pada umumnya. Sedangkan pada *Lengger Cina*, kostum yang dikenakan memiliki banyak pengembangan. Penari *Badhut* pun menggunakan kostum yang sederhana. Berikut gambar kostum atau busana yang dikenakan oleh penari Calengsai:



e. Desain Lantai

Desain lantai pada pertunjukan *Calengsai* adalah desain lantai yang sifatnya tidak *pakem* yang berarti masih mengalami banyak perkembangan setiap kali menyelenggarakan pementasan. Desain lantai yang diterapkan dalam pertunjukan terlihat sederhana mengingat terdapat barongsai di atas panggung yang membutuhkan ruang yang cukup luas.

f. Tata Cahaya

Kesenian *Calengsai* lebih banyak menggunakan *general light* atau lampu general untuk menerangi jalannya pementasan. *Strip light* yang berwarna biru merah atau kuning digunakan jika memang lampu tersebut tersedia. Menurut Sri Rahayu, dalam pementasannya kesenian tersebut tidak terlalu memperhitungkan tata cahaya di atas panggung. Karena dalam kemasan kerakyatan, kesenian itu ingin lebih terkesan sederhana namun memiliki makna yang dalam.

g. Tempat Pementasan

Kesenian *Calengsai* adalah kesenian yang melibatkan cukup banyak penari yaitu sekitar 12 orang penari yang terdiri dari penari *Lengger gel*, *lengger Cina*, *Badhutan*, dan pemain *Barongsai*. Oleh karena itu, kesenian ini membutuhkan *space* panggung yang luas. Jadi, kesenian ini lebih sering dipentaskan di pendapa dalam

acara keperintahan, atau panggung terbuka.

5. Keberadaan Kesenian Calengsai di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah

Kesenian *Calengsai* mengalami puncak keeksisan pada masa pemerintahan Bupati Marjoko yaitu tahun 2008-2013.

Tetapi saat ini kesenian tersebut kian memudar keberadaannya. Terakhir kali kesenian *Calengsai* dipentaskan dalam acara festival bambu serayu di kecamatan Banyumas tahun 2014. Keberadaan kesenian tersebut sangat sulit ditemukan pada saat ini karena beberapa faktor, di antaranya regenerasi penari *lengger cina* yang sulit dan telah banyak produk kesenian baru yang diciptakan oleh Dinas Kebudayaan Banyumas sehingga kesenian *Calengsai* tergeser keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Kabupaten Banyumas. 2017. *Banyumas Dalam Angka 2017*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kusudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga*

Kontemporer. Yogyakarta:
Padepokan Press

Moleong, Lexy. 2014. *Metode
Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Remaja
Rosdakarya

Sunaryadi. 2000. *“Lengger
Tradisi dan Transformasi”*.
Yogyakarta: Yayasan Untuk
Indonesia

Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan
Indonesia di Era Globalisasi*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press